

## STATUS ASET PENGHIDUPAN NELAYAN DESA I GAL KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

### *Livelihood Assets Status of Igal Village Communities, Mandah Sub Regency, Indragiri Hilir Regency*

Saskia Juliani Sihombing, Kusai, dan Trisla Warningsih\*

Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau  
Jalan HR Soebrantas Km 12,5, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia  
Diterima tanggal: 5 Desember 2019 Diterima setelah perbaikan: 22 Maret 2021  
Disetujui terbit: 25 Juni 2021

#### ABSTRAK

Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah yang mempunyai sumber daya alam cukup melimpah namun memiliki masalah pada kerusakan lingkungan dan degradasi sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan mengkaji atau melihat kondisi aset penghidupan masyarakat nelayan dan menentukan status dari aset penghidupan nelayan tersebut. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder berdasarkan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung. Analisis data menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan dengan indikator sumber daya manusia, keuangan, alam dan sosial. Kesejahteraan nelayan secara menyeluruh dilihat dari perhitungan status aset penghidupan berdasarkan pendekatan kehidupan berkelanjutan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa indeks penghidupan nelayan pada kategori sedang 50,6; aset keuangan pada kategori sedang 18,3; aset alam dengan kategori kurang baik 3,96; aset sosial pada kategori sedang 16; aset sumber daya manusia kategori baik 12,35 dan fisik 28 dengan kategori sedang. Dengan demikian penghidupan yang ada di Desa Igal cukup baik untuk menopang kesejahteraan nelayan dilihat dari aset-aset yang masih menjanjikan.

**Kata Kunci:** aset penghidupan; sumber daya manusia; ekonomi dan sosial; kesejahteraan nelayan; masyarakat pesisir

#### ABSTRACT

*Mandah Sub-regency of Indragiri Hilir has abundant natural resources in spite of its environmental damage and natural resource degradation. This study aims to examine the condition of livelihood assets of fishing communities and determine the status of livelihood assets of these fishers. The study used primary and secondary data from interview and direct observation. Data were analyzed with sustainable livelihoods approach with several indicators of human, financial, natural and social resources. The fishers' welfare thoroughly measured from the calculation of the status of livelihood assets based on sustainable livelihood approach. The results of the study indicate that the fisher's livelihood index are in medium category of 50,6, financial asset are in medium category of 18,3, natural assets are in bad category of 3,96, social assets are in medium category of 16, human resource assets are in good category of 12,35 and physical 28 is in medium category. Therefore, the livelihood in Igal Village are fairly well to support the fisher's welfare from the promising assets.*

**Keywords:** livelihood assets; human resources; economic and social; fishers welfare; coastal communities

#### PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir terletak dibagian selatan Provinsi Riau dengan ibu kota Tembilahan. Luas wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 18.812,97km<sup>2</sup>, dengan luas perairan

laut 6.318 km, dan panjang garis pantainya 339,5 km. Kabupaten Indragiri Hilir 93,31% daerah dataran rendah merupakan daerah endapan sungai, rawa, mangrove serta pulau-pulau kecil dan besar diperkirakan luas 1.082.953,06 Ha.

\*Korespondensi Penulis:  
email: trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id  
DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8368>

Masyarakat yang ada di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir pada umumnya bermata pencarian sebagai nelayan tradisional, petani kelapa, buruh bangunan, pegawai, dan wiraswasta. Khususnya masyarakat pesisir di Desa Igal memiliki mata pencarian alternatif seperti buruh kuli, pembuat arang, pembuat olahan kerupuk udang dan sebagainya. Namun tetap saja itu belum bisa membuat masyarakat tersebut dikatakan sejahtera (Sastrawidjaya, 2002). Seperti keadaan masyarakat pesisir pada umumnya masih banyak dari masyarakat tersebut yang masih tergolong miskin.

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Desa Igal merupakan permasalahan umum yaitu kemiskinan. Faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan yaitu tidak menentunya hasil tangkapan nelayan dan alat tangkap yang kurang memadai, perilaku boros, kerusakan ekosistem, musim penangkapan yang terbatas serta lemahnya penegak hukum (Tain, 2013). Kemiskinan juga terjadi karena akses yang jauh dari kota membuat bahan pangan atau bahan pokok serba mahal yang menyebabkan pengeluaran rumah tangga menjadi tinggi (Saragih, 2007). Selain itu terjadinya kesenjangan sosial antara nelayan dengan petani kelapa ataupun wiraswasta seperti pedagang. Tentu kesenjangan sosial tersebut sangat mencolok di Desa Igal tersebut. Permasalahan lain yang ada di Desa Igal akibat dari ketidakmampuan nelayan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi juga berdampak pada pendidikan anak (Darmawan, 2006). Banyak anak-anak nelayan memutuskan untuk berhenti sekolah karena beberapa faktor antara lain yaitu orangtua tidak mampu menyekolahkan anak mereka, akses sekolah yang jauh dan keinginan anak itu sendiri. Hal ini tentu akan berdampak buruk kedepannya jika anak-anak nelayan tidak dibekali ilmu yang cukup untuk memperbaiki kualitas hidup (Chambers & Conway, 1992).

Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat pesisir dikarenakan keterbatasan aset yang dimiliki, yaitu menurut (Mcleod, 2001) dan (Suryawati, 2005) : a) aset alam meliputi tanah dan b) aset manusia, berkaitan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia berdasarkan pengetahuan, tingkat pendidikan, keterampilan dan penggunaan teknologi, c) aset fisik rendahnya aksesibilitas sarana dan prasarana, d) aset keuangan, meliputi tabungan dan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha,

dan e) aset sosial, meliputi pengaruh politik dalam mengambil keputusan serta jaringan yang kuat.

Sumberdaya alam yang tidak ternilai harganya bagi manusia. Artinya, potensi sumber daya yang ada di dalam laut itu tidak akan berarti jika tidak ada uluran tangan manusia untuk memanfaatkannya. Karena itulah, potensi yang demikian ini hanya akan bernilai apabila manusia berusaha untuk memanfaatkannya. Dengan demikian untuk mengembangkan dan penggalian sumber daya laut yang tersedia itu diperlukan adanya sumber daya manusia yang terampil. Begitu juga dengan Potensi sumber daya alam di Desa Igal Kecamatan Mandah sangat besar, seperti hutan mangrove yang menjadi habitat berbagai hewan laut seperti siput, kepiting bakau, kerang darah, udang dan masih banyak lagi. Padahal jika sektor perikanan dikembangkan, kemungkinan daerah tersebut menjadi daerah industrialis.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji 5 aset penghidupan nelayan yang meliputi aset keuangan, alam, sosial, sumber daya manusia dan aset fisik. Mengkaji indeks penghidupan nelayan sampan motor dengan mempertimbangkan kelima aset yang dikuasai nelayan di Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Melalui uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kondisi aset yang sudah ada di Desa Igal dan menentukan apakah aset tersebut berkelanjutan atau tidak berkelanjutan di Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

## **METODOLOGI**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan bulan September 2018 di Desa Igal Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan Desa Igal tepat untuk mengkaji aset penghidupan nelayan. Penelitian menggunakan metode survei. Menurut (Nazir, 2003) metode survei yaitu penelitian dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta secara jelas, baik mengenai sosial, budaya, ekonomi dan politik dari berbagai golongan dengan perolehan data melalui wawancara langsung.

### **Jenis dan Metode Pengambilan Data**

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer

adalah data yang secara langsung dikumpulkan peneliti untuk menjawab tujuan penelitian dari sumber asli dengan langsung kelapangan untuk mendapat gambaran nyata yang diperoleh dengan wawancara dan penyebaran kuesioner pada objek yang diteliti (Indriantoro & Supomo, 2002). Data primer meliputi identitas responden (nama, umur, tanggungan keluarga, pendidikan, curahan jam kerja), nilai investasi nelayan, biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung pada nelayan sampan motor yang berpedoman pada kuesioner. Data sekunder berupa data yang didapatkan dengan tidak langsung yang diperoleh dari berbagai instansi terkait. Data sekunder meliputi keadaan geografis, jumlah penduduk dan sebagainya.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang menggunakan armada penangkapan sampan berjumlah 30 orang. Merujuk pada (Arikunto, 2002) apabila populasi kurang dari 100 orang, maka responden diambil secara sensus.

### Metode Analisis

Untuk mengetahui atau menjawab tujuan pertama yaitu dengan menganalisis kondisi eksisting aset penghidupan melalui pendekatan kepada masyarakat dengan menghitung 4 aset penyusunnya yang meliputi modal keuangan, alam, sosial, sumber daya manusia. Indeks pada masing-masing aset merupakan sebuah indeks komposit meliputi gabungan dari berbagai indikator (Tabel 1). Kategori indeks komposit diklasifikasikan menurut skor yang diperoleh yang terdiri dari 5 (lima) kategori yaitu buruk (skor 1), kurang baik (skor 2), sedang (skor 3), baik (skor 4) dan sangat baik (skor 5) kemudian dikalikan dengan bobot pada masing-masing aset dengan ketentuan bobot modal keuangan (0.4), modal alam (0.1), modal sosial (0.3) dan modal sumber daya manusia (0.2) dan modal fisik (0,5). Penentuan bobot pada masing-masing parameter berdasarkan dari proporsi masing-masing indikator yang mempunyai dampak lebih besar pada kehidupan nelayan. Data penelitian disajikan secara tabulasi silang berdasarkan pengukuran berbagai aset pendukung kehidupan nelayan di Desa Igal.

Tabel 1. Pengukuran Status Penghidupan Nelayan di Desa Igal, 2019.

Table 1. Measurement of Fishers Livelihood Status in Igal Village, 2019.

No	Parameter/Parameters	Kategori Indeks				
		TB	KB	S	B	SB
1	Aset Keuangan/ <i>Financial Capital</i>	0-8	>8-16	>16-24	>24-32	>32-40
	a. Pendapatan Rumah Tangga (tahun)/ <i>Household income (year)</i>	0-2	>2-4	>4-6	>6-8	>8-10
	b. <i>Perbandingan/Ratio</i>	0-2	>2-4	>4-6	>6-8	>8-10
2	Aset Alam/ <i>Natural Capital</i>	0-2	>2-4	>4-6	>6-8	>8-10
	a. Produktivitas Perikanan/ <i>fishers productivity</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
	b. Nilai ikan ekonomi/ <i>economical fish value</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
3	Aset sosial/ <i>social assets</i>	0-6	>6-12	>12-18	>18-24	>24-30
	a. Manfaat kelompok ekonomi/ <i>economic group benefits</i>	0-1.2	>1.2-2.4	>2.4-3.6	>3.6-4.8	>4.8-6
	b. <i>Manfaat kelompok sosial/social group benefits</i>	0-1.2	>1.2-2.4	>2.4-3.6	>3.6-4.8	>4.8-6
	c. <i>Relasi ekonomi non formal/informal economic relations</i>	0-1.2	>1.2-2.4	>2.4-3.6	>3.6-4.8	>4.8-6
4	Aset Sumber daya Manusia/ <i>Human Capital</i>	0-4	>4-8	>8-12	>12-16	>16-20
	a. <i>Pengetahuan/ education</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
	b. <i>Kesehatan/ health</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
	c. <i>Jumlah tanggungan/ the number of dependents</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
	d. <i>Usia/ age</i>	0-1	>1-2	>2-3	>3-4	>4-5
<b>Indeks Penghidupan/Livelihood Index</b>		<b>0-20</b>	<b>&gt;20-40</b>	<b>&gt;40-60</b>	<b>&gt;60-80</b>	<b>&gt;80-100</b>

Sumber: Modifikasi dari DFID, 2015/Source: Modification from DFID, 2015.

Keterangan/Remarks:

TB = Tidak Baik/Poor  
KB = Kurang Baik/Not good

SB = Sangat Baik/Very good  
,S = Sedang/Medium

B = Baik/ good

**Tabel 2. Capaian Indeks Penghidupan Nelayan.**  
**Table 2. Fishers Livelihood Index Achievements.**

Nilai Skor Komposit/ Composite Value Score	Model Bendera/ Flag Model	Deskripsi/Descriptions
0 – 20		Tidak Baik/Poor
21 – 24		Kurang Baik/Not good
41 – 60		Sedang/Medium
61 – 80		Baik/Good
81 – 100		Sangat Baik/Very good

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu dilakukan analisis kualitatif, skala likert dari data sekunder dan jawaban responden (item) untuk mengetahui status aset penghidupan (USAID, 2006), (UNDP, 2007) dan (Bappenas, 2010).

Capaian dari aset sosial masuk dalam kategori baik disebabkan kisarannya antara 61-80, serta aset keuangan dan juga aset sumber daya manusia termasuk dalam kategori sedang disebabkan kisarannya antara 41-60. Sedangkan aset alam termasuk dalam kategori kurang baik yaitu kisaran antara 21-40. Analisis secara kualitatif dengan menggunakan skala likert dari hasil penelitian yang mana setiap jawaban hasil wawancara digunakan untuk menilai status aset penghidupan. Menurut (Riduwan, 2004) menyebutkan bahwasanya perhitungan dengan skala likert dapat menjabarkan setiap dimensi dan menjadikannya beberapa indikator (Tabel 2).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Nelayan**

Karakteristik umum responden didasarkan pada 30 responden yang merupakan nelayan tetap yang melakukan penangkapan ikan di sekitar perairan Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Karakteristik umum responden ini dapat dilihat dari beberapa variabel, yaitu: usia, pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa umur nelayan yang produktif paling dominan di Desa Igal berada pada tingkat umur 46-56 tahun. Menurut (Jamal, 2014) usia dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada saat seseorang berusia lanjut terdapat satu alasan untuk tetap meneruskan pekerjaannya atau tidak, karena setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda. Termasuk juga nelayan, mereka tidak memiliki

pengecualian terhadap umur untuk menjalankan profesinya sebagai nelayan.

**Tabel 3. Karakteristik Nelayan di Desa Igal.**  
**Table 3. Characteristics of Fishers in the Igal Village.**

Usia (Tahun)/ Age (Years)	Frekuensi/ Frequency	(%)
<24	4	13.33
24-33	10	33.33
34-44	12	40
>44	3	10
>65	1	3.33
<b>Jumlah/Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Tingkat pendidikan/ Level of education	Frekuensi/ Frequency	(%)
Tidak Sekolah	11	36.67
Tamat SD	14	46.67
Tamat SMP	5	16.68
<b>Jumlah/Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Pendapatan/Income	Frekuensi/ Frequency	(%)
1,000,000-3,000,000	26	86.67
3,000,001 -5,000,000	4	13.33
≥5,000,00	0	0
<b>Jumlah/Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Jumlah tanggungan/ The number of dependents	Frekuensi/ Frequency	(%)
1 – 3	7	35
4 – 6	17	60
>6	6	5
<b>Jumlah/Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa, 2019/Source: Village monograph, 2019.

Tingkat pendidikan nelayan yang menjadi responden sebagian besar adalah tidak sekolah berjumlah 11 jiwa (36,67%), nelayan yang tamat SD berjumlah 14 jiwa (46,67%) dan nelayan tamat SMP berjumlah 5 jiwa (16,68%). Tingkat pendidikan nelayan dapat mempengaruhi pola dan cara berpikir nelayan yang tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan usaha yang dilakukan. Tingkat pendidikan nelayan di Desa Igal yang

tergolong rendah, sehingga menyulitkan responden dalam menyerap perkembangan ilmu atau inovasi dalam hal penangkapan ikan sehingga usaha yang dilakukan tidak mengalami perkembangan (Susilo, 2003).

Pendapatan nelayan di Desa Igal diperoleh dari hasil menangkap ikan setelah dikurangi semua biaya operasional dan biaya perawatan yang dinilai dalam satuan rupiah dan dihitung dalam bulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui rata-rata pendapatan dalam setahun yaitu Rp32.880.000. Jadi pendapatan rata-rata nelayan dalam sebulan diperoleh sebesar Rp2.740.000, yang sebagian besar berada antara pendapatan Rp1.000.001– Rp3.000.000 (86,67%).

Nelayan di Desa Igal memiliki jumlah tanggungan nelayan berkisar antara 1 sampai 3 jiwa berjumlah 7 jiwa ( 35%), kemudian jumlah tanggungan nelayan 4 sampai 6 jiwa berjumlah 17 jiwa (60%) dan jumlah tanggungan diatas 6 jiwa berjumlah 6 jiwa (5%). Jika jumlah tanggungan semakin banyak dalam rumah tangga, sementara pendapatan tetap maka pendapatan perkapita semakin kecil. Oleh karena itu diperlukan kontribusi dari masing-masing anggota rumah tangga agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga seperti adanya kontribusi pendapatan dari istri-istri nelayan dari pekerjaan sampingan juga adanya kontribusi anak dalam pendapatan rumah tangga.

Usaha penangkapan ikan di Desa Igal Kecamatan Mandah bermacam-macam. Hal ini terlihat dari armada penangkapan alat tangkap yang digunakan. Namun di Desa Igal pada umumnya nelayan hanya berpatokan terhadap hasil penangkapan udang dan kepiting, karena nilai ekonomis yang lebih menjanjikan. Nelayan kecil biasanya menangkap ikan dengan armada penangkapan sampan karena lokasi penangkapan yang tidak terlalu jauh. Alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan yaitu pancing, pento/bubu, jala dan jaring togok (Tabel 4).

Komponen biaya operasional yang diperlukan ketika pergi melaut yaitu bahan bakar kapal, bekal makan dan es. Bahan bakar untuk mesin kapal, bekal (makanan dan minuman). Nelayan biasa melakukan operasi penangkapan dengan istri maupun anak dan ada juga yang sendiri. Nelayan biasanya melaut tergantung pada musim dan pasang surut air laut. Seperti nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring togok, mulai beroperasi saat air baru mulai surut. Nelayan bubu/pento mulai memasang alat tangkap saat air setengah pasang dan jaring biasa saat air tenang.

Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan saat menangkap ikan di Desa Igal meliputi perbaikan sampan, mesin, alat penangkapan. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh nelayan dan memiliki nilai ekonomis adalah ikan sembilang dengan harga 35-40 /kg. Ikan gelama dengan harga

**Tabel 4. Biaya Investasi Armada Perikanan Tangkap Desa Igal, 2019.**  
**Table 4. Investment Costs of Capture Fishing Fleet in the Igal Village, 2019.**

No.	Keterangan/ Details	Satuan/ Unit	Volume/ Volume	Harga/ Price (Rp)	Biaya Investasi/ Investment Costs (Rp/IDR)	Umur Ekonomi/ Economic Age (Tahun/Years)	Biaya Penyusutan/ Cost of Depreciation (Rp/IDR)
1.	Sampan Motor/Boat	Unit	1	3,000,000	3,000,000	8	375,000
2.	Mesin/Engine	Unit	1	2,500,000	2,500,000	2	1,250,000
3.	Peralatan Tangkap/ Fishing equipments						
a.	Jala/net	Unit	1	1,700,000	1,700,000	3	566,667
b.	Jaring Togok/ Togok net	Unit	1	1,500,000	1,500,000	5	300,000
c.	Jaring/Gillnet	Unit	5	500,000	2,500,000	1	2,500,000
d.	Pento/ Bubu	Unit	50	25,000	1,250,000	5	250,000
4.	Lain-lain/ etc						
a.	Alat Penerangan/ Lighting equipment	Unit	1	130,000	130,000	2	65,000
b.	Tongkat Togok/ Togok stick	Unit	100	-	-	-	-
<b>Total</b>					<b>12,580,00</b>		<b>5,306,667</b>

30-35 /kg, kepiting bakau 100-140 /kg. udang memiliki harga yang bervariasi, udang besar 50-60 /kg, sedang 30-35 /kg dan kecil 15-20 /kg. Dalam satu kali penangkapan nelayan biasanya mendapatkan hasil tangkapan rata-rata 6 kg untuk udang (Tabel 5).

**Tabel 5. Biaya Tetap dan Tidak Tetap yang dikeluarkan Nelayan setiap Bulan.**

**Table 5. Fix and Variable Cost Incurred Every.**

No	Rincian/Details	Nilai/Value	%
<b>A Biaya Tetap/Fix Cost</b>			
1.	Perbaikan sampan/Boat repair	62,500	10
2.	Perbaikan mesin/Repair machine	45,833	7
3.	Perbaikan alat penangkapan/Capture tool repairs	16,667	3
4.	Biaya Penyusutan/Cost of depreciation	442,222	71
<b>B Biaya Tidak Tetap/Variable Cost</b>			
3.	Minyak/Oil	30,000	5
4.	Bekal/Provision	20,000	3
3.	Es/Ice	8,000	1
<b>Jumlah/Total</b>		<b>625,222</b>	<b>100</b>

### Aset Penghidupan Nelayan

#### Indeks Aset Keuangan

Pada indeks aset keuangan terdapat dua indikator diantaranya indikator rumah tangga dan pendapatan perkapita serta rasio penerimaan pada biaya usaha. Kedua indikator tersebut mempunyai peranan yang penting, yang mana ketika pendapatan berkurang akan berpengaruh pada kebutuhan pangan dan non pangan (Islam, 2014). Aset keuangan adalah sumber daya yang fleksibel dapat diukur dengan berbagai sistem yang berlaku, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Aset keuangan tidak bisa memecahkan permasalahan kemiskinan secara otomatis, tetapi memiliki fungsi serbaguna. Nelayan tidak dapat memanfaatkan aset keuangan yang dimiliki secara baik karena permasalahan yang mereka hadapi. Salah satunya adalah tingginya pengeluaran rumah tangga nelayan dan budaya konsumerisme yang belum bisa ditinggalkan.

Hasil penelitian diperoleh rata-rata skor dari perhitungan indikator aset keuangan seluruh

responden yang dibagi nilai kelas skor (5) selanjutnya dikalikan total bobot. Diketahui total bobot memiliki nilai sebesar 0,4 sehingga pada setiap bobot aset keuangan adalah 0,2. Nilai indeks aset keuangan pada Desa Igal mencapai 18,3. Hasil tersebut diperoleh dari hasil capaian nilai skor penyusun, sehingga menunjukkan aset keuangan berada dalam kategori sedang sesuai pada (Tabel 6).

**Tabel 6. Indeks Komposit Aset Keuangan.**

**Table 6. Composite Index of Financial Asset.**

Aset Keuangan/ Financial Asset	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Indeks/ Index
Penghasilan (Rp/ tahun)/ Income (IDR/year)	43.34	0.2	8.67
Perbandingan (Rp/ satuan/tahun)/ Ratio (IDR/unit/year)	48	0.2	9.6
<b>Jumlah/ Total</b>	<b>45.67</b>	<b>0.4</b>	<b>18.3</b>

Berbeda dengan penelitian (Triyanti, 2016), nilai total indeks aset keuangan di Kabupaten Indramayu mencapai 36 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

#### Indeks Aset Alam

Aset sumber daya alam memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sumber kehidupan nelayan, misalnya jumlah sumber daya hewan laut bergantung dari sumber daya alam dan akan berpengaruh pada tingkat kehidupan (DFID, 1999). Jumlah keseluruhan dari indeks aset alam Desa Igal sebesar 3,966, adalah capaian dari hasil skor indikator penyusunnya. Nilai total aset alam Desa Igal sebesar 3,966 yaitu hasil capaian nilai skor indikator penyusunnya, dan menyebutkan keadaan aset alam dalam kategori kurang baik (Tabel 7).

**Tabel 7. Indeks Komposit Aset Alam.**

**Table 7. Composite Index of Natural Asset.**

Aset Alam/ Natural Asset	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Indeks/ Index
Produksi ikan/ Fish production	38.66	0.05	1,933
Bagian ikan ekonomis/ Economical fish parts	40.66	0.05	2,033
<b>Jumlah/Total</b>	<b>39.66</b>	<b>0.1</b>	<b>3,966</b>

#### Indeks Aset Sosial

Menurut (Gai, 2020), (Leslie & Hardyastuti, 2011) bahwasanya modal sosial memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

masyarakat nelayan. Selain itu, (Amirzal, 2016) juga melihat kepemilikan, pengembangan serta kerapuhan daya tampung ikatan yang mengaitkan modal sosial. Indikator dari aset sosial di Desa Igal terdiri dari tiga pengukuran diantaranya manfaat ekonomi, sosial masyarakat dan ekonomi informal. Penggambaran penghidupan masyarakat dilihat dari pemanfaatan sumber daya yang ada berdasarkan pengukuran ketiga parameter tersebut. Total dari indeks aset sosial di Desa Igal bernilai 16 dimana hasil capaian dari nilai skor penyusunnya. Nilai total dari aset sosial termasuk dalam kategori sedang (Tabel 8).

**Tabel 8. Indeks Komposit Aset Sosial.**  
**Table 8. Composite Index of Social Asset.**

Aset Sosial/ social Asset	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Indeks/ Index
Manfaat ekonomi/ Benefit of economi	50	0.1	5
Manfaat sosial/ Benefit of social	52	0.1	5.2
Hubungan ekonomi non formal/ Informal economic relations	58	0.1	5.8
<b>Jumlah/Total</b>	<b>53.3</b>	<b>0.3</b>	<b>16</b>

Dalam penelitian (Triyanti, 2016), indeks komposit aset sosial masuk dalam kategori buruk karena lemahnya akses serta pemanfaatan lembaga sosial masyarakat oleh nelayan dan melemahnya jaringan informal di Kabupaten Indramayu. Aset sosial dan ancaman lingkungan dapat berpengaruh pada kegiatan perikanan lokal dan produktivitas hasil perikanan (Yamazaki, Budy, Resosudarmo, Girsang & Hoshinoa, 2018).

### Indeks Aset Sumber Daya Manusia

Nilai total dari capaian Indeks komposit untuk aset sumber daya manusia di Desa Igal sebesar 12,36 adalah hasil capaian nilai skor indikator yang penyusunnya. Hal ini menunjukkan aset sumber daya manusia berada pada kategori baik (Tabel 9).

**Tabel 9. Indeks Komposit Aset Sumber Daya Manusia.**  
**Table 9. Composite Index of Human Asset.**

Aset Sumber Daya Manusia/ Human Asset	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Indeks/ Index
pengetahuan/ Educations	59.34	0.05	2.97
Kesehatan/ Health	64.66	0.05	3.23
Jumlah tanggungan/ The number of dependents	65.34	0.05	3.28
Usia/ Age	58	0.05	2.9
<b>Jumlah/Total</b>	<b>61.8</b>	<b>0.2</b>	<b>12.36</b>

### Indeks Aset Fisik

Total nilai capaian dalam aset fisik Desa Igal sebesar 28 adalah capaian dari nilai skor penyusunnya. Hal ini menunjukkan aset fisik berada pada kategori sedang (Tabel 10).

**Tabel 10. Indeks Aset Fisik.**  
**Table 10. Index of Phsycal Asset.**

Aset Fisik/ Phsycal Asset	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Indeks/ Index
Armada Penangkapan/ Capture fleet	58	0.25	14.5
Alat Tangkap/ Catching tool	54	0.25	13.5
<b>Jumlah/Total</b>	<b>56</b>	<b>0.2</b>	<b>28</b>

### Indeks Penghidupan Nelayan

Berdasarkan kategori indeks penghidupan nelayan sampan motor di Desa Igal Kecamatan Mandah secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang senilai 50,6,. Berkisar antara 41—60 nilai indeks berkategori cukup. Kontribusi terbesar pada indeks kehidupan nelayan sampan motor adalah aset Sumber daya Manusia. Sehingga aset sumber daya manusia nelayan sampan di Desa Igal tergolong baik, hal ini karena usia nelayan yang masih sangat produktif, diikuti dengan kesehatan nelayan yang baik, tanggungan rumah tangga yang lumayan dan juga tingkat pendidikan atau wawasan yang dimiliki nelayan cukup memadai. Berdasarkan Indeks aset sumber daya manusia nelayan sampan motor di Desa Igal Kecamatan Mandah Termasuk kategori baik. Sejalan dengan penelitian (Belda & Christanto, 2012) menyebutkan bahwasanya terjadi peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas tergantung pada kepemilikan aset, sumber daya manusia, modal, produksi hasil tangkapan dan pola peminjaman per minggu.

Nilai aset keuangan dan aset sosial masuk dalam kategori sedang, sedangkan nilai aset alam didesa Igal memberikan kontribusi rendah pada pembentuk indeks penghidupan nelayan. Nilai aset alam diperoleh 3,966 dari nilai keseluruhan 10. Maka aset alam yang ada didesa Igal kelestariannya kurang terjaga. Sebagai contoh, banyaknya nelayan dari luar desa yang menangkap ikan di Desa Igal dengan menggunakan racun dan sebagainya. Menurut salah satu nelayan laut di Desa Igal sudah tercemari sehingga susah untuk mendapatkan penghasilan yang mencukupi.

**Tabel 11. Indeks Penghidupan Nelayan Sampan Motor Desa Igal.**

**Table 11. Fishers Livelihood Index in Igal Village.**

Aset/ Asset	Indeks/Index			Status/ Status
	Skor/ Score	Bobot/ Weight	Nilai/ Value	
Aset Keuangan/ Financial Asset	45.67	0.4	18.3	Sedang/ Medium
Aset Alam/ Natural Asset	39.66	0.1	3,966	Kurang baik/ not good
Aset Sosial/ Social Asset	53.3	0.3	16	Sedang/ medium
Aset Sumberdaya Manusia/ Human Asset	61.8	0.2	12.36	Baik/ good
Aset Fisik/ Physical Asset	56	0.5	28	Sedang/ Medium
<b>Jumlah/Total</b>			<b>78.6</b>	<b>Baik/ Good</b>

Tabel 11 menyebutkan capaian indeks penghidupan nelayan Desa Igal didapatkan skor 0-20 sehingga dikategorikan buruk (berwarna merah tua), apabila kisaran skor 21-40 berada pada kategori kurang baik (warna merah), bila 41-60 berada di kategori sedang (warna kuning), bila didapatkan skor 61-80 maka masuk dalam kategori baik (warna hijau muda) serta apabila skor 81-100 berada pada kategori sangat baik (warna hijau).

Pada umumnya nelayan sampan motor di Desa Igal Kecamatan Mandah merupakan masyarakat dalam kategori belum cukup, terlihat dari kondisi aset alam yang kurang baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Igal Kecamatan Mandah perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan juga pemerintah juga ikut menjaga dan melestarikan sumber daya alam.

**Tabel 12. Dimensi Pembentukan Indeks Penghidupan Nelayan.**

**Table 12. Dimensional Performance of Fishers Livelihood Index.**

Dimensi asset/ Asset Dimension	Capaian/ Performance (%)	Deskripsi/ Status
Aset Keuangan/ Financial Asset	45,75	Sedang/ Medium
Aset Alam/ Natural Asset	39,66	Kurang Baik/ Not good
Aset Sosial/ Social Asset	53,33	Sedang/ Medium
Aset sumberdaya Manusia/ Human Asset	61,8	Baik/Good
Aset Fisik/ Physical Asset	56	Sedang/ Medium

Status penghidupan nelayan sampan di Desa Igal menunjukkan nilai sebesar 78,6 dengan kategori sedang. Aspek aset sumber daya manusia adalah modal utama untuk penghidupan nelayan sampan di Desa Igal dengan mencerminkan pengetahuan, tingkat kesehatan dan jumlah anggota keluarga yang cukup baik. Aset keuangan dan sosial termasuk dalam kategori sedang. Disisi lain aset alam belum memberikan fungsi yang besar dalam modal penghidupan nelayan karena berada pada kategori kurang baik. Hasil penelitian sebagian besar menunjukkan bahwa aset penghidupan nelayan tergolong sedang, sehingga perlu dilakukan strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pengelolaan aset nelayan seperti penambahan alat tangkap, diversifikasi pekerjaan, perluasan area penangkapan, berbasis sumber daya perikanan tangkap dan non sumber daya serta meningkatkan pemberdayaan koperasi sebagai wadah untuk mensejahterakan nelayan (Iskandar, 2016), (Febrianti, 2016) dan (Abdurrahim, 2015).

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Status Penghidupan nelayan sampan motor di Desa Igal termasuk dalam kategori sedang yang nilai indek penghidupan nelayan diperoleh sebesar 78,6. Aset alam belum memberikan fungsi yang besar dalam aset penghidupan nelayan karena berada pada kategori kurang baik. Aspek sumberdaya manusia menjadi pendukung utama dalam penghidupan nelayan, sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Disisi lain aset keuangan, sosial dan fisik tergolong dalam kategori sedang. Aspek keuangan mempunyai peranan penting dalam menunjang penghidupan nelayan, namun nelayan tidak dapat memanfaatkan aset keuangan yang dimiliki secara baik karena permasalahan yang mereka hadapi. Salah satunya adalah tingginya pengeluaran rumah tangga nelayan dan budaya konsumerisme yang belum bisa ditinggalkan. Aspek sosial belum memiliki peran yang cukup penting dikarenakan lemahnya akses nelayan dengan kelembagaan ekonomi dan sosial sesama nelayan.

### Rekomendasi Kebijakan

Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan sampan motor di Desa Igal dan untuk meningkatkan aset penghidupan nelayan maka diperlukan: (1) Adanya peran pemerintah dalam menunjang

kelembagaan ekonomi nelayan; (2) Adanya kerja sama antar nelayan dalam penguatan hubungan sosial ekonomi masyarakat; (3) Perlu adanya kesadaran oleh nelayan agar sama-sama menjaga dan melestarikan sumber daya alam dan kesadaran nelayan agar meninggalkan budaya konsumerisme.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kemenristekdikti melalui Universitas Riau yang telah memberikan bantuan beasiswa BIDIK MISI kepada saya selama menjadi mahasiswa.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah: Saskia Juliani Sihombing dan Trisla Warningsih sebagai kontributor utama, Kusai sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. Y. (2015). *Kerentanan Ekologi dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani di Pantai Utara Indramayu*. Bogor: Pasasarjana IPB
- Amirzal, W. A. (2016). Fragility and Capacity Building of Social Capital of Malaysian Fishermen. *Ocean and Coastal Management.*, 177-183.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Bappenas. (2010). *Modul 4. Memahami dan Menganalisa Sumberdaya Penghidupan*. Jakarta: Bappenas.
- Belda, F., & Christanto, J. (2012). Strategi Penghidupan Nelayan dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie dan Sungai Beremas. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1)
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical Concepts for The 21 st Century*. Brighton: IDS.
- Darmawan, M. (2006). *Konservasi Sumberdaya Hutan*. Bogor: IPB.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience*. London: 94 Victoria Street.
- Febrianti, T. (2016). Strategi Penghidupan Nelayan Bertahan dari Kemiskinan di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 1-11.
- Gai, A. M. (2020). Konsep Pemberdayaan Nelayan Pesisir Kota Surabaya sebagai Bentuk Adaptasi

Perubahan Iklim Berbasis Sustainable Livelihood. *Jurnal Planoearth*, 5(1)

- Indriantoro, & Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Iskandar, E. O. (2016). *Analisis Sumber Penghidupan Nelayan Pantai Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek*. Yogyakarta: UGM.
- Islam, M. M. (2014). Vulnerability of fishery-based livelihoods to the impacts of climate variability and change: insights from coastal Bangladesh. *Environment Change*, 281-294.
- Jamal, B. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*. Malang: UB.
- Leslie, L. F., & Hardyastuti, S. (2011). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Nelayan dalam Mendukung Strategi Penghidupan Berkelanjutan Kawasan Pantai Baron Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Agro Ekonomi*, 18(1)
- Mcleod, R. (2001). *The impact of regulations and procedures on the livelihoods and asset base of the urban poor*. Paper Presented at the International Workshop on Regulatory Guidelines for Urban Upgrading, Bourton on Dunsmore, May 17-18, 2001
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, S. J. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*. Circle.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Tradisional*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8 (3): 121-129.
- Susilo, B. (2003). *Keberlanjutan pembangunan pulau-pulau kecil: Studi kasus Kelurahan Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Bogor: IPB.
- Tain, A. (2013). Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel di Wilayah Tangkap Lebih Jawa Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 15(1)
- Triyanti, R. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1).
- UNDP. (2007). *Modul Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Perencana dan Pegiat Pembangunan Daerah*. Jakarta: UNDP.
- USAID. (2006). *Kajian Penghidupan Berkelanjutan Desa*

*Jantho Baru Kabupaten Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam.* Jakarta: Development Alternatives, Inc. for the United States Agency for International Development.

Yamazaki, A., Budy P., Resosudarmo, Girsang, W., Hoshinoa, E. (2018). Productivity, Social Capital and Perceived Environmental Threats in Small Island Fisheries. *Ecological Economics Journal*, 62-75